

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.2 Latar Belakang

Sastra merupakan aspek penting yang selalu melekat dalam kehidupan manusia. Menurut Sumardjo dan Saini (1988:3), sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari, karya sastra selalu kita jumpai baik sebagai pelaku sastra ataupun sebagai penikmat saja. Secara umum karya sastra dibagi menjadi tiga genre, yaitu prosa, puisi, dan drama. Puisi adalah suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo, 1995:25). Puisi merupakan salah satu karya sastra yang paling sering kita nikmati dalam kehidupan sehari-hari, yaitu lirik lagu.

Bahasa lagu hakikatnya adalah puisi karena ada unsur bunyi, persajakan, diksi, dan sebagainya. Bahasa puisi adalah bahasa yang khas. Artinya bahasa yang dipergunakan ringkas dan padat, memakai simbol dan lambang, bunyi, sarana retorika sehingga diperoleh efek estetis (Hermintoyo, 2014:1).

Lirik adalah jiwa lagu yang bersama dengan melodi atau instrumen membentuk suatu harmoni. Sedangkan pengertian lagu yaitu gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi

dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama). Jadi lirik lagu adalah ekspresi tentang sesuatu hal yang dilihat atau didengar seseorang atau yang dialaminya.

Setiap lagu pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada masyarakat sebagai pendengarnya. Lagu berisi barisan kata-kata yang dirangkai secara baik dengan gaya bahasa yang menarik oleh pengarang dan dibawakan dengan suara indah oleh penyanyi. Setiap pengarang memiliki kekhasan tersendiri dalam menciptakan lirik lagu. Pemilihan kata yang tepat sangat berpengaruh pada kualitas dan keindahan lirik lagu, begitu juga dengan gaya bahasa yang digunakan. Lirik lagu yang menggunakan bahasa-bahasa kiasan akan menjadi daya tarik tersendiri bagi pendengarnya, karena makna yang terkandung dalam lagu tersebut tidak bisa langsung dipahami sehingga membuat rasa penasaran. Jadi diksi (pemilihan kata) dan gaya bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam lirik lagu.

Penelitian ini menganalisis lirik lagu band L'Arc~en~Ciel dalam album ke sepuluh yang berjudul *Awake*. Dalam album *Awake* ini ada 12 lagu yaitu *New World*, *Lost Heaven*, *Joujoshi*, *Trust*, *Killing Me*, *As One*, *My Dear*, *Existence*, *Jiyuu e no Shoutai*, *Ophelia*, *Hoshizora*, dan *Twinkle Twinkle*.

L'Arc~en~Ciel adalah band beraliran rock yang berasal dari Jepang yang berdiri sejak bulan Mei 1991. Nama L'Arc~en~Ciel sendiri berasal dari nama sebuah kedai kopi yang berada di depan Stasiun Hankyu Umeda. Kedai kopi tersebut bernama Raruku an Shieru yang memiliki arti pelangi. Namun nama tersebut tidak ditulis dengan huruf Jepang, melainkan dengan bahasa Latin

sehingga pelafalannya berubah menjadi L'Arc~en~Ciel. Band ini beranggotakan empat personel yaitu Hyde, Tetsu, Ken, dan Yuki.

Dalam penelitian ini akan diteliti mengenai diksi dan gaya bahasa yang terkandung pada lirik lagu band L'Arc~en~Ciel dalam album *Awake*. Keraf (1994:22) mengemukakan bahwa pengertian pilihan kata (diksi) jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Sedangkan pengertian gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan, 2013:4).

Pada umumnya lagu yang paling banyak diminati di pasaran adalah lagu-lagu tentang perasaan cinta. Begitu banyak lagu seputar perasaan cinta, seperti jatuh cinta, rasa kagum, perselingkuhan, kerinduan, patah hati dan masih banyak lagi. Begitu pula dengan lagu-lagu L'Arc~en~Ciel, sebagian besar lagu yang mereka bawakan tidak jauh dari soal percintaan. Tetapi dalam album *Awake* lagu-lagunya terbagi menjadi beberapa tema, yaitu tema percintaan, tema perselisihan, tema kehidupan, serta tema semangat. Untuk bahan penelitian penulis akan mengambil lirik lagu dengan tema percintaan dan perselisihan yang dalam album *Awake* diambil 2 lirik lagu saja dari 4 lirik lagu bertema perselisihan dan 2 lirik lagu dari 5 lirik lagu bertema percintaan. Lirik lagu bertema perselisihan yang dipilih yaitu berjudul *Trust* dan *Hoshizora*. Hal ini disebabkan karena dua lirik lagu bertema perselisihan lainnya lebih banyak menggunakan bahasa Inggris.

Agar objek penelitian seimbang, untuk tema lagu percintaan penulis pun memilih dua lirik lagu saja. Adapun lirik lagu bertema percintaan yang dipilih yaitu berjudul *Jojoushi* dan *My Dear*. Penulis merasa tertarik dengan diksi dan gaya bahasa yang digunakan pada lirik lagu bertema perselisihan dan percintaan tersebut. Hal tersebut yang melatar belakangi penulis mengambil judul “Diksi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu L’Arc~en~Ciel dalam Album *Awake*”.

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana diksi yang terdapat pada lirik lagu L’Arc~en~Ciel dalam album *Awake*?
2. Bagaimana gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu L’Arc~en~Ciel dalam album *Awake*?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemakaian diksi pada lirik lagu L’Arc~en~Ciel dalam album *Awake*.
2. Mendeskripsikan pemakaian gaya bahasa pada lirik lagu L’Arc~en~Ciel dalam album *Awake*.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya bidang stilistika dalam ranah sastra.

1.3.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangan kepada pembaca
- b. Sumber rujukan untuk penelitian sejenis

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, karena objek material penelitiannya berupa bahan pustaka, yaitu lirik lagu *L'Arc~en~Ciel* dalam album ke sepuluhnya yang berjudul *Awake*. Dalam album tersebut terdapat 12 lagu namun dalam penelitian ini hanya diambil 4 lagu saja, yaitu yang berjudul *Jojoushi* dan *My Dear* yang bertema percintaan, kemudian *Trust* dan *Hoshizora* yang bertema perselisihan. Adapun objek formal dalam penelitian ini adalah mengkaji pemakaian diksi dan gaya bahasa pada lirik lagu tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan pemakain diksi dan gaya bahasa pada lagu bertema percintaan dengan lagu bertema perselisihan.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dengan membaca buku-buku yang relevan untuk membantu di dalam menyelesaikan dan juga untuk melengkapi data yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.

1.5.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode stilistika. Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan akan tercapai secara maksimal.

Selain itu, penulis menggunakan metode penunjang yaitu metode struktural. Metode struktural adalah metode penelitian sastra yang bertindak pada prinsip strukturalisme bahwa karya sastra dipandang sebagai peristiwa kesenian (seni bahasa) yang terdiri dari sebuah struktur (Wellek, 1983:159). Tujuan dari metode struktural adalah untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur-unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

1.5.3 Metode Penyajian Data

Metode penyajian data yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis adalah metode pengumpulan fakta melalui interpretasi yang tepat.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka dan kerangka teori, yang memaparkan penelitian terdahulu dan landasan teori yang digunakan untuk menganalisis.

Bab III merupakan pemaparan analisis diksi dan gaya bahasa pada lirik lagu *L'Arc~en~Ciel* dalam album *Awake*.

Bab IV merupakan penutup, yang memuat simpulan hasil analisis yang diperoleh dari hasil penelitian bab sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini berisi tinjauan pustaka dari penelitian-penelitian terdahulu dan landasan teori yang digunakan untuk menganalisis. Tinjauan pustaka dilengkapi persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan untuk mengetahui kebaruan penelitian yang akan dilakukan. Adapun teori yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teori stilistika yang di dalamnya terdapat teori diksi dan gaya bahasa.

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan objek material puisi atau lirik lagu serta menggunakan kajian stilistika sudah banyak ditemukan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian dengan objek formal yang sama antara lain penelitian yang dilakukan oleh Amanda Cindy Marantika (2017) yang berjudul “Kajian Stilistika Berunsur Budaya dalam Lirik Lagu *Home Sweet Home* Karya Yuki Ishoya” dalam skripsi mahasiswa Universitas Diponegoro, Semarang. Penelitian tersebut membahas gaya bahasa dan unsur-unsur budaya apa saja yang digunakan pengarang dalam lirik lagu *Home Sweet Home* serta mengungkap makna pesan yang terkandung di dalamnya. Penelitian tersebut menggunakan teori stilistika dan teori kebudayaan sebagai teori pokok, serta teori struktur puisi dan teori makna sebagai teori pendukung. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan beberapa diksi, diantaranya kata bersinonim, kata bernilai rasa, kata abstrak, kata konkrit, kata khusus dan kata lugas. Gaya bahasa yang terkandung dalam lagu tersebut, diantaranya; gaya

bahasa alusi, simile, epizeuksis, paradoks, eupimisme, alegori, hiperbola, metafora dan klimaks. Unsur-unsur budaya, diantaranya budaya bekerjasama dan budaya malu. Objek formal penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu analisis diksi dan gaya bahasa. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tersebut juga menganalisis unsur-unsur budaya yang terkandung pada lirik lagu, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya berfokus pada diksi dan gaya bahasa saja.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fauzia Nia Risdyani dari Universitas Diponegoro pada tahun 2017 dengan judul “Imaji dan Diksi dalam Lirik Lagu Album *Heart* Karya Band L’Arc~en~Ciel: Sebuah Kajian Stilistika”. Penelitian tersebut menggunakan teori stilistika yang difokuskan pada imaji dan diksi yang digunakan. Objek material pada penelitian tersebut adalah tiga lirik lagu L’Arc~en~Ciel dalam album *Heart*, yaitu yang berjudul *Anata*, *Winterfall*, dan *Niji*. Imaji yang ditemukan pada penelitian tersebut adalah imaji penglihatan, imaji penciuman, imaji perabaan, imaji gerak, dan imaji perasaan. Diksi yang ditemukan pada penelitian tersebut adalah penggunaan kata konotatif (kiasan). Objek material penelitian tersebut sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu lirik lagu L’Arc~en~Ciel, perbedaannya pada penelitian tersebut mengambil lirik lagu dalam album *Heart* sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil lirik lagu pada album *Awake*. Salah satu objek formal pada penelitian tersebut sama dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu diksi. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut menganalisis imaji yang digunakan, sedangkan pada penelitian ini menganalisis gaya bahasa yang digunakan.

Selain penelitian di atas yaitu penelitian yang dilakukan Saiful Munir dari Universitas Negeri Semarang pada tahun 2013 dengan judul “Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika”. Di dalam skripsi tersebut berisi tentang aspek-aspek penggunaan diksi yaitu pemanfaatan kosakata bahasa Jawa, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan pemanfaatan sinonim. Selain itu juga menganalisis majas yang ditemukan dalam kumpulan puisi tersebut. Dimulai dari majas perbandingan, metafora, perumpamaan, personifikasi, metonimia, sinekdoke, dan majas alegori. Persamaan pada penelitian tersebut terhadap penelitian yang akan dilakukan yaitu objek formalnya, yaitu pemakaian diksi dan majas (gaya bahasa). Perbedaannya adalah pada penelitian ini akan menganalisis empat lirik lagu yang dibagi menjadi dua tema yang akan dibandingkan bagaimana pemakaian diksi dan gaya bahasa pada dua tema tersebut.

Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Enitri Handayani (2011) yang berjudul “Analisis Diksi dan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Tembang Kenangan Ciptaan Koes Plus” dalam skripsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, Solo. Penelitian tersebut membahas masalah mengenai bagaimana penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu Tembang Kenangan Ciptaan Koes Plus. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa bentuk pemakaian diksi lagu tembang kenangan ciptaan Koes Plus terdiri atas : a) pemakaian indra, meliputi : indra perasa, indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, dan indra peraba. Bentuk pemakaian gaya bahasa dalam lirik lagu tembang kenangan ciptaan Koes Plus terdiri atas: (1) gaya bahasa perbandingan meliputi:

gaya bahasa simile, ironi, alegori, (2) gaya bahasa pertentangan terdiri atas: hiperbola, personifikasi, paradoks, klimaks dan antiklimaks, (3) gaya bahasa pertautan meliputi : metonimia, sinekdoke, elipsis, (4) gaya bahasa perulangan meliputi : asonansi, anafora dan epizeuksis. Penelitian tersebut memiliki objek formal yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu analisis diksi dan gaya bahasa pada lirik lagu. Namun objek material dalam penelitian tersebut berbeda.

Dari beberapa penelitian di atas, ditemukan banyak penelitian yang memiliki objek formal yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian dengan objek material lirik lagu L'Arc~en~Ciel juga sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun album lagu yang diambil berbeda dengan penelitian ini.

2.2 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini teori yang akan digunakan adalah teori stilistika, lirik lagu, diksi (pilihan kata), dan gaya bahasa (majas). Teori diksi digunakan untuk mengetahui bagaimana pemilihan kata serta makna kata dalam lirik lagu album *Awake*. Sedangkan teori gayabahasa digunakan untuk menganalisis apa saja gaya bahasa yang digunakan pada lirik lagu tersebut.

2.2.1 Teori Stilistika

Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan akan tercapai secara maksimal (Ratna, 2009:3).

Wellek dan Warren (1990: 226), menyebutkan dua kemungkinan pendekatan analisis stilistika. Pertama, dimulai dengan analisis sistematis tentang sistem linguistik karya sastra, dan dilanjutkan dengan interpretasi tentang ciri-cirinya dilihat dari tujuan estetis karya tersebut sebagai “makna total”. Dalam hal ini, gaya akan muncul sebagai sistem linguistik yang khas dari karya atau sekelompok karya. Kedua, mempelajari sejumlah ciri khas membedakan sistem satu dengan sistem-sistem lain. Di sini, metodenya adalah pengkontrasan, artinya mengamati deviasi dan distorsi terhadap pemakaian bahasa yang normal dan menemukan tujuan estetisnya.

Lingkup atau sasaran kajian stilistika dapat mencakup masalah bunyi bahasa, kata, arti, dan struktur kalimat (Junus, 1984: 8), dan style gaya bahasa itu meliputi diksi, struktur kalimat, majas, citraan, pola, rima, serta ritme yang biasanya digunakan seorang dalam membangun sebuah karya sastra (Sudjiman, 1993: 12).

2.2.2 Lirik Lagu

Semi (dalam Hermintoyo, 2013:3) menyatakan bahwa “lirik adalah puisi pendek yang mengekspresikan emosi“. Lirik berupa kalimat pendek dan sederhana namun di dalamnya mengandung makna yang lebih mendalam dari ekspresi emosi pengarangnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:1112) istilah puisi bebas diartikan sebagai “puisi yang tidak terikat oleh rima, matra, tidak terikat oleh jumlah larik dalam setiap bait, jumlah suku kata dalam setiap larik”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:771) istilah lagu diartikan sebagai “suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, membaca, dan sebagainya)”. Sementara istilah lirik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

(2013:835) diartikan sebagai “karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi juga diartikan sebagai susunan kata sebuah nyanyian”. Maka dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa lirik merupakan susunan kata yang digunakan pengarang dalam menyampaikan perasaannya.

2.2.3 Diksi (Pilihan Kata)

Keraf mengemukakan bahwa pengertian pilihan kata (diksi) jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan (1994:22-23). Menurut KBBI, diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan). Pilihan kata yang tepat dapat mencerminkan ruang, waktu, falsafah, amanat, efek, nada suatu puisi dengan benar (Tarigan, 1984:30). Keraf membagi diksi berdasarkan macam-macam makna kata dan struktur leksikal, sebagai berikut penjelasannya:

2.2.3.1 Macam-Macam Makna

a. Makna Denotatif

Makna denotatif disebut juga dengan beberapa istilah lain seperti makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial, atau makna proposisional. Disebut makna denotasional, referensial, konseptual, atau ideasional, karena makna itu menunjuk (denote) kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen.

b. Makna Konotatif

Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasial, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional.

2.2.3.2 Struktur Leksikal

a. Sinonimi

Sinonimi adalah suatu istilah yang dapat dibatasi sebagai, (1) telah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama, atau (2) keadaan di mana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama.

b. Polisemi dan Homonimi

Kata polisemi yang berarti “satu bentuk mempunyai beberapa makna”, sangat dekat dengan istilah lain, yaitu homonimi yaitu “dua kata atau lebih tetapi memiliki bentuk yang sama”. Dalam polisemi kita hanya menghadapi satu kata saja, sebaliknya dalam homonimi kita sebenarnya menghadapi dua kata atau lebih.

c. Hiponimi

Hiponimi adalah semacam relasi antar kata yang berwujud atas-bawah, atau dalam suatu makna terkandung sejumlah komponen yang lain.

d. Antonimi

Istilah antonimi dipakai untuk menyatakan “lawan makna”, sedangkan kata yang berlawanan disebut antonim. Sering kali antonim dianggap sebagai lawan kata dari sinonim, namun anggapan itu sangat menyesatkan. Antonimi adalah relasi antar makna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan: benci-cinta, panas-dingin, timur-barat, suami-istri, dan sebagainya.

2.2.4 Gaya Bahasa

Dale menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum (dalam Tarigan, 2013:4).

Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca (Tarigan, 2013:4). Tarigan membagi gaya bahasa menjadi empat kelompok sebagai berikut:

2.2.4.1 Gaya Bahasa Perbandingan

a. Perumpamaan

Yang dimaksud dengan perumpamaan di sini adalah asal kata simile dalam bahasa Inggris. Kata simile berasal dari bahasa Latin yang bermakna “seperti”. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama.

b. Metafora

Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan: yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi; dan kita menggantikan yang belakangan itu menjadi yang terdahulu tadi.

c. Personifikasi

Personifikasi berasal dari bahasa Latin persona (‘orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama’) + (‘membuat’). Oleh karena itu, apabila kita

menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan.

Dengan kata lain, penginsanan atau personifikasi, ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

d. Depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi atau pembendaan, adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi atau penginsanan. Apabila personifikasi menginsankan atau memanusiakan benda-benda, maka depersonifikasi justru membedakan manusia atau insan.

e. Alegori

Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang; merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan. Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia.

f. Antitesis

Antitesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan.

g. Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme adalah permainan kata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu (seperti menurut sepanjang adat; saling tolon menolong).

Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh.

Suatu acuan kita sebua tautologi kalau kata yang berlebihan itu pada dasarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain.

h. Perifrasis

Pada gaya bahasa perifrasis, kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja.

i. Antisipasi atau Prolepsis

Kata antisipasi berasal dari bahasa Latin *anticipatio* yang berarti ‘mendahului’ atau ‘penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi’.

j. Koreksi atau Epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah.

2.2.4.2 Gaya Bahasa Pertentangan

a. Hiperbola

Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

b. Litotes

Litotes adalah majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan.

c. Ironi

Ironi adalah sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu.

d. Oksimoron

Oksimoron adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung penegasan atau pendirian suatu hubungan sintaksis-baik koordinasi maupun determinasi-antara dua antonim.

e. Paronomasia

Paronomasia adalah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain; kata-kata yang sama bunyinya tetapi artinya berbeda.

f. Paralipsis

Paralipsis adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri.

g. Zeugma dan Silepsis

Zeugma dan silepsis adalah gaya bahasa yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain yang pada hakikatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata yang pertama.

h. Satire

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

i. Inuendo

Inuendo adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.

j. Antifrasis

Antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya.

k. Paradoks

Paradoks adalah suatu pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan.

l. Klimaks

Klimaks adalah sejenis gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan; kebalikannya adalah antiklimaks.

m. Antiklimaks

Antiklimaks adalah kebalikan gaya bahasa klimaks. Sebagai gaya bahasa, antiklimaks merupakan suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

n. Apostrof

Apostrof adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir.

o. Anastrof atau Inversi

Anastrof atau inversi adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.

p. Apofasis atau Preterisio

Gaya bahasa yang digunakan oleh penulis, pengarang, atau pembicara untuk menegaskan sesuatu tetapi tampaknya menyangkalnya disebut apofasis atau preterisio.

q. Histeron Proteron

Hiperbatin atau histeron proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.

r. Hipalase

Hipalase adalah sejenis gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan.

s. Sinisme

Sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme adalah ironi lebih kasar sifatnya; namun kadang-kadang sukar ditarik batas yang tegas antara keduanya.

t. Sarkasme

Sarkasme adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung 'olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati'. Ciri utama gaya bahasa sarkasme ialah selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar.

2.2.4.3 Gaya Bahasa Pertautan

a. Metonimia

Metonimia ialah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya.

b. Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang mengatakan sebagian untuk pengganti keseluruhan.

c. Alusi

Alusi atau kilatan adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu.

d. Eufemisme

Eufemisme ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan.

e. Eponim

Eponim adalah semacam gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

f. Epitet

Epitet adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal.

g. Antonomasia

Antonomasia adalah semacam gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari sinekdoke yang berupa pemakaian sebuah epitet untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi , atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Dengan kata lain, antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri.

h. Erotesis

Erotesis adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban.

i. Paralelism

Paralelism adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

j. Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang didalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa.

k. Gradasi

Gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai suatu atau beberapa ciri-ciri semantik secara umum dan yang di

antaranya paling sedikit suatu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif.

l. Asindeton

Asindeton adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan saja oleh tanda koma.

m. Polisindeton

Polisindeton adalah suatu gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton. Dalam polisindeton, beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

2.2.4.4 Gaya Bahasa Perulangan

a. Aliterasi

Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya. Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsoanan yang sama.

b. Asonansi

Asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama.

c. Antanaklasis

Antanaklasis adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda.

d. Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat.

e. Epizeukis

Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

f. Tautotes

Tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.

g. Anafora

Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat.

h. Epistrofa

Epistrofa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

i. Simploke

Simploke adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.

j. Mesodilopsis

Mesodilopsis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan.

k. Epanalepsis

Epanalepsis adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa, atau kalimat menjadi terakhir.

1. Anadiplosis

Anadiplosis adalah sejenis gaya bahasa repetisi di mana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

BAB III

ANALISIS DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM ALBUM *AWAKE*

Bab ini dibagi menjadi dua sub bab, pada sub bab pertama peneliti akan memaparkan diksi yang ditemukan dan pada sub bab kedua peneliti akan memaparkan gaya bahasa yang digunakan pada lirik lagu L'Arc~en~Ciel dalam album *Awake*.

3.1 Diksi

Diksi merupakan pemilihan kata yang tepat yang bertujuan untuk memberikan efek tertentu.

3.1.1 Lirik Lagu Trust

満たした水辺に響く 誰かの呼んでる声

静かな眠りの途中 闇を裂く天の雫

手招く 光のらせん その向こうにも

穏やかな未来があるの?

Come into the light その言葉を信じてもいいの?

Come into the light きっと夢のような世界 into the light

こぼれる涙も知らず 鼓動に守られてる

優しい調べの中を このまま泳いでたい

冷たい光の扉 その向こうにも

悲しくない未来があるの?

Come into the light その言葉を信じてもいいの?

Come into the light きっと夢のような世界 into the light

Come into the light 遥かな優しさに出会えるの?

Come into the light 喜びに抱かれて眠れるの?

Come into the light 争いの炎は消えたよね?

Come into the light きっと夢のような世界 into the light

Come into the light I'm here

(Sumber: <https://www.animelyrics.com>)

Lirik lagu *Trust* merupakan salah satu lirik lagu dalam album *Awake* yang bertema perselisihan. Lirik lagu ini menceritakan tentang keadaan yang sedang tidak baik, yaitu terjadi sebuah perselisihan/ peperangan yang sedang panas. Penyair menyimpan banyak keraguan bahwa masa yang akan datang akan berubah menjadi baik. Penyair bertanya-tanya akankah ada harapan masa depan yang indah. Meski begitu penyair memiliki harapan yang besar agar perselisihan segera berakhir dan menuju masa depan yang indah.

Pada lirik lagu *Trust* tersebut peneliti menemukan beberapa pemakaian diksi, berikut analisisnya:

(1) 満たした水辺に響く 誰かの呼んでる声

静かな眠りの途中 闇を裂く天の雫

Suara seseorang menyeru di tepian air penuh

Di tengah-tengah tidur tenang, **tetes surga merobek kegelapan**

Pada penggalan lirik di atas, ditemukan diksi pada kata 天の雫 (*ten no shizuku*) yang memiliki arti “tetes surga”. Secara denotasi kata 雫(*ten*) menurut *Shinmeikai Kokugo Jiten* adalah sebagai berikut:

上から垂れて落ちる、水.液体の粒。木の葉から雨の落ちる。
(Kyouzuke, 1997:966)

Tetesan air yang jatuh dari atas, air hujan yang turun dari dedaunan.

Sedangkan arti kata 天(*shizuku*) menurut *Shinmeikai Kokugo Jiten* adalah sebagai berikut:

地と対極的な無限に遠く高い所。(Kyouzuke, 1997:568)

Suatu tempat yang sangat tinggi dan jauh dari bumi.

Secara konotasi kata “tetes surga” dapat dimaknai anugerah; petunjuk.

Diksi juga ditemukan pada kata 裂く (*saku*) yang memiliki arti “merobek”.

Secara denotasi kata 裂く menurut *Shinmeikai Kokugo Jiten* adalah sebagai berikut:

分離する際この境目が線状になるように二分する。(Kyouzuke, 1997:531)

Membagi benda menjadi dua secara linier.

Secara konotasi kata 裂く yang memiliki arti “merobek” dapat dimaknai merusak; menghancurkan.

Selain pada kata tetes surga dan merobek, diksi juga ditemukan pada kata 闇 (*yami*) yang memiliki arti “kegelapan”. Secara denotasi kata 闇 menurut *Shinmeikai Kokugo Jiten* adalah sebagai berikut:

光が全くささず、何も見えないこと (所)。(Kyouzuke, 1997:1417)

Keadaan dimana tidak ada cahaya dan tidak bisa melihat apapun.

Secara konotasi “kegelapan” dapat dimaknai suram; tidak jelas; sesuatu hal yang buruk. Sehingga pada kalimat 闇を裂く天の雫 yang memiliki arti “tetes surga merobek kegelapan”, secara konotasi dapat dimaknai sesuatu hal yang baik atau anugerah datang menghancurkan kesuraman.

Sesuai dengan tema lagu tersebut, pada lirik lagu di atas menggambarkan datangnya sebuah anugerah saat terjadinya perselisihan. Dalam keadaan yang suram saat perselisihan, datang sesuatu hal yang baik atau indah yang dapat merubah keadaan menjadi lebih baik.

(2) Come into the **light** その言葉を信じてもいいの?

Come into the **light** きっと夢のような世界 into the light

Datanglah menuju **cahaya**, bisakah kupercayai kata-katamu?

Datanglah menuju **cahaya**, pasti dunia bagai mimpi, menuju cahaya

Pada penggalan lirik di atas, diksi ditemukan pada kata “light” yang memiliki arti “cahaya”. Secara denotasi kata “cahaya” menurut KBBI adalah sinar atau terang (dari sesuatu yang bersinar seperti matahari, bulan, lampu) yang memungkinkan mata menangkap bayangan benda-benda di sekitarnya (2013: 235).

Sedangkan kata “light” menurut *Dictionary of Symbol* adalah sebagai berikut:

Light is the source of goodness and the ultimaterality, and it accompanies transcendence into the Nirvana of Buddhist doctrine¹.

Cahaya adalah sumber kebaikan dan realitas tertinggi, dan ini menyertai transendensi ke dalam Nirvana ajaran Buddhis.

¹ <http://umich.edu/~umfandsf/symbolismproject/symbolism.html/L/light.html> diakses pada tanggal 26 Desember 2017 pukul 12.30

Secara konotasi kata “light” yang memiliki arti “cahaya” dapat dimaknai petunjuk; kebenaran. Sehingga pada kalimat “come into the light” secara konotasi dapat dimaknai “datanglah menuju jalan kebenaran”.

Sesuai dengan tema lagu *Trust*, pada lirik lagu di atas menggambarkan ajakan atau seruan perdamaian. Pada kalimat “datanglah menuju cahaya”, penyair mengajak agar manusia menghentikan perselisihan dan kemudian menuju dunia yang terang atau dunia yang damai. Namun dalam lirik lagu tersebut penyair merasa ragu dunia bisa menjadi damai seperti harapannya.

3.1.2 Lirik Lagu Hoshizora

揺らめく陽炎は夢の跡

闇を恐れて眠り行く街

小さな喜びは瓦礫の上

星を見る僕は此処で生まれた

Nobody knows, nobody cares

I have lost everything to bombs

ねえ 鮮やかな夢見る世界へと 目覚めたら変わっていると良いな

窓辺に貼ってある君の街 そこはどれくらい遠くに在るの？

Nobody knows, nobody cares

They just took everything i had

ねえ 穏やかな笑顔の君が居る

写真の中駆け出して行きたいな

Nobody knows, nobody cares

I have lost everything to bombs

(Nobody knows, and Nobody cares. Don't say good bye)

ねえ 降りそそぐ夜空が綺麗だよ

いつの日か君にも見せたいから

目覚めたら変わっていると良いな

争いの終わった世界へと

(Sumber: <https://furahasekai.net>)

Lirik lagu *Hoshizora* merupakan salah satu lirik lagu dalam album *Awake* yang bertema perselisihan. Lirik lagu ini menceritakan tentang keadaan yang sedang tidak baik karena adanya perselisihan. Isi dalam lirik lagu ini hampir sama dengan lirik lagu *Trust*, yaitu harapan agar perselisihan segera usai.

Pada lirik lagu *Hoshizora* tersebut peneliti menemukan beberapa pemakaian diksi, berikut analisisnya:

(1) 闇を恐れて眠り行く街

Kotapun tertidur karena takut **kegelapan**

Pada penggalan lirik di atas, diksi ditemukan pada kata 闇 (*yami*) yang memiliki arti “kegelapan”. Secara denotasi kata 闇 menurut *Shinmeikai Kokugo Jiten* adalah sebagai berikut:

光が全くささず、何も見えないこと（所）。(Kyouzuke, 1997:1417)

Keadaan dimana tidak ada cahaya dan tidak bisa melihat apapun.

Secara konotasi kata 闇 yang memiliki arti “kegelapan” dapat dimaknai suram; tidak jelas; sesuatu hal yang buruk. Sehingga pada kalimat 闇を恐れて眠り行く街 yang berarti “kotapun tertidur karena takut kegelapan”, secara konotasi dapat dimaknai bahwa masyarakat dalam sebuah kota merasakan takut dan cemas karena sesuatu hal yang buruk terjadi.

Sesuai dengan tema lagu *Hoshizora*, pada lirik lagu di atas menggambarkan keadaan kota yang masyarakatnya merasa takut atau cemas karena perselisihan yang sedang terjadi. Dalam lirik lagu tersebut tidak diketahui jenis perselisihan yang terjadi. Apakah perselisihan antar suku, ras, agama, atau bangsa. Namun dalam lirik lagu tersebut tergambar jelas bahwa perselisihan yang terjadi merupakan perselisihan yang besar sehingga berdampak bagi masyarakat luas.

(2) 小さな喜びは瓦礫の上

Sedikit kebahagiaan di atas **puing**

Pada penggalan lirik di atas, diksi ditemukan pada kata 瓦礫 (*gareki*) yang memiliki arti “puing”. Secara denotasi kata 瓦礫 menurut *Shinmeikai Kokugo Jiten* adalah sebagai berikut:

かわらのかけらや小石。(Kyoussuke, 1997:283)

Pecahan atap atau batuan kecil.

Secara konotasi 瓦礫 yang memiliki arti “puing” dapat dimaknai kecil; sesuatu yang masih tersisa; sesuatu yang dianggap sepele; tidak begitu berarti. Sehingga pada kalimat 小さな喜びは瓦礫の上 yang memiliki arti “sedikit kebahagiaan di

atas puing”, secara konotasi dapat dimaknai bahwa ada sedikit kebahagiaan pada sesuatu yang masih tersisa.

Sesuai dengan tema lagu tersebut, lirik lagu di atas menggambarkan terjadinya perselisihan yang besar sehingga menghancurkan kehidupan suatu kelompok masyarakat. Namun masih ada sesuatu yang tersisa yang mampu membuat bahagia.

(3) 星を見る僕は此処で生まれた

Aku melihat **bintang** lahir di sini

Pada penggalan lirik di atas, diksi ditemukan pada kata 星 (*hoshi*) yang memiliki arti “bintang”. Secara denotasi kata 星 menurut *Shinmeikai Kokugo Jiten* adalah sebagai berikut:

晴れた夜空にまたたくように光り輝く点（広義すべての恒星・惑星を含み，狭義では太陽、日地球をのぞく）。(Kyoussuke, 1997:1294)

Benda-benda di langit yang bersinar di langit malam. Dalam artian luas mencakup bintang, planet, dan matahari.

Menurut Hermintoyo simbol “bintang” sering dipakai dalam percintaan yang menggambarkan semangat, cita-cita yang tertinggi. Secara konotasi kata 星 yang memiliki arti “bintang” dapat dimaknai harapan. Sehingga pada kalimat 星を見る僕は此処で生まれた yang memiliki arti “aku melihat bintang lahir di sini”, secara konotasi dapat dimaknai bahwa ketika melihat sesuatu menemukan sebuah harapan baru.

Sesuai dengan tema lagu tersebut, lirik lagu di atas menggambarkan sebuah harapan. Dalam perselisihan yang terjadi, meski semua sudah hancur namun

penyair melihat masih ada harapan. Penyair merasa ada harapan baru yang indah, yaitu dunia yang damai tanpa perselisihan.

(4) ねえ 鮮やかな夢見る世界へと目覚めたら変わっていると良い
な

Hei, akan lebih baik jika saat aku terbangun di mimpiku **dunia** telah
berubah

Pada penggalan lirik di atas, diksi ditemukan pada kata 世界(*sekai*) yang memiliki arti “dunia”. Secara denotasi kata 世界 menurut *Shinmeikai Kokugo Jiten* adalah sebagai berikut:

世は三世にわたる意。界はすべての地域にまたがる意。人間が住んでいたり行って見たるすることが出来る²。(Kyouyusuke, 1997:764)

Tempat dimana manusia tinggal, jalan-jalan, dan melihat-lihat.

Secara konotasi kata 世界 yang memiliki arti “dunia” dapat dimaknai keadaan; kehidupan. Sehingga pada kalimat ねえ 鮮やかな夢見る世界へと目覚めたら変わっていると良いな yang artinya “hei, akan lebih baik jika saat aku terbangun di mimpiku dunia telah berubah”, secara konotasi dapat dimaknai bahwa penyair berharap saat terbangun dari mimpi, keadaan sudah berubah menjadi baik.

Sesuai dengan tema lagu tersebut, pada lirik lagu di atas menggambarkan betapa pedihnya kehidupan yang sedang dialami, yaitu hidup dalam keadaan yang sedang terjadi perselisihan. Penyair berangan-angan semua yang terjadi hanyalah

² Shinmeikai Kokugo Jiten, 1997:764

mimpi, sehingga ketika bangun dari tidur maka semua sudah berubah, dan dunia nyata yang diharapkan adalah dunia yang damai.

(5) ねえ 穏やかな笑顔の君が居る

写真の中駆け出して行きたいな

Hei, akan lebih baik jika aku bisa masuk ke dalam **foto** dimana kau

tersenyum lembut

Pada penggalan lirik di atas, diksi ditemukan pada kata 写真 (*shashin*) yang memiliki arti “foto”. Secara denotasi kata 写真 menurut *Shinmeikai Kokugo Jiten* adalah sebagai berikut:

(もと、肖像画の意) 写真機で写して焼き付けた印画。(Kyouzuke, 1997:622)

Potret yang dihasilkan dari mesin fotografi.

Secara konotasi kata 写真 yang memiliki arti “foto” dapat dimaknai kenangan; masa lalu.

Selain kata foto, pada penggalan lirik di atas juga ditemukan diksi pada kata 笑顔 (*egao*) yang memiliki arti “tersenyum”. Secara denotasi kata 笑顔 menurut *Shinmeikai Kokugo Jiten* adalah sebagai berikut:

(うれしそうに) 笑っている顔。(Kyouzuke, 1997:138)

Ekspresi wajah tertawa (terlihat senang).

Secara konotasi kata 笑顔 yang memiliki arti “tersenyum” dapat dimaknai kebahagiaan. Sehingga pada kalimat ねえ 穏やかな笑顔の君が居る 写真の中駆け出して行きたいな yang artinya “hei, akan lebih baik jika aku bisa masuk

ke dalam foto dimana kau tersenyum lembut”, secara konotasi dapat dimaknai bahwa penyair ingin kembali pada masa lalu yang bahagia bersama seseorang.

Sesuai dengan tema lagu tersebut, pada lirik lagu di atas menggambarkan masa lalu yang indah dan damai. Melihat keadaan yang menyedihkan karena adanya perselisihan, penyair merasa ingin kembali pada masa lalu, yaitu masa lalu yang indah bersama seseorang dalam hidupnya. Perselisihan yang terjadi membuat penyair kehilangan seseorang dalam hidupnya.

3.1.3 Lirik Lagu Jojoushi

季節は色を変えて 幾度巡ろうとも
この気持ちは枯れない花のように 揺らめいて
君を想う
奏で合う言葉は 心地良い旋律
君がそばにいただけでいい
微笑んだ瞳を 無くさないためなら
たとえ星の瞬きが見えない夜も
降り注ぐ木漏れ日のように君を包む
それは僕の強く変わらぬ誓い
夢なら夢のままで構わない
愛する輝きに溢れ 明日へ向かう
喜びは真実だから

The love to you is alive in me. wo- every day

For love you are aside of me. wo- everyday

残されて悲しい 記憶さえそっと君は和らげてくれるよ

はしゃぐように懐いた 柔らかな風に吹かれて

靡く鮮やかな 君が僕を奪う

季節は色を変えて 幾度巡ろうとも

この気持ちは枯れない 花のように

夢なら夢のままで構わない

愛する輝きに溢れ 胸を染める

いつまでも 君を想う

The love to you is alive in me. wo- every day

For love you are aside of me. wo- everyday

(Sumber: <https://www.animelyrics.com>)

Lirik lagu *Jojoushi* merupakan salah satu lirik lagu dalam album *Awake* yang bertema percintaan. Lirik lagu ini menceritakan tentang rasa cinta seseorang pada kekasihnya yang sangat dalam. Sehingga meyakinkan kekasihnya bahwa perasaannya tidak akan pernah berubah, akan selalu ada, dan akan selalu membuat bahagia.

Pada lirik lagu *Jojoushi* tersebut peneliti menemukan beberapa pemakaian diksi, berikut analisisnya:

(1) 季節は色を変えて 幾度巡ろうとも

この気持ちは枯れない 花のように

Tak peduli berapa kali warna **musim** berubah

Perasaan ini seperti **bunga yang tidak layu**

Pada penggalan lirik di atas, diksi ditemukan pada kata 季節 (*kisetsu*) yang memiliki arti “musim”. Secara denotasi kata 季節 menurut *Shinmeikai Kokugo Jiten* adalah sebagai berikut:

一年を春、夏、秋、冬に分けた、それぞれの期間。(Kyouzuke, 1997:320)

Periode dalam satu tahun yang dibagi menjadi musim semi, musim panas, musim gugur, dan musim dingin.

Secara konotasi kata 季節 yang memiliki arti “musim” dapat dimaknai waktu.

Selain kata musim, pada penggalan lirik di atas juga ditemukan diksi pada kata 枯れない (*karenai*) yang memiliki arti “tidak layu”. Secara denotasi kata 枯れる (*kareru*) menurut *Shinmeikai Kokugo Jiten* adalah sebagai berikut:

草木の生物としての機能が失われ、葉がしおれたり幹や茎に水分が無くなったりする。(Kyouzuke, 1997:283)

Pepohonan mati, daun berguguran, batang dan tangkai mengering, jadi layu.

Secara konotasi kata 枯れない yang memiliki arti “tak akan layu” dapat dimaknai tak akan berubah; abadi.

Selain kata musim dan layu, pada penggalan lirik di atas juga ditemukan diksi pada kata 花 (*hana*) yang artinya “bunga”. Secara denotasi kata 花 menurut *Shinmeikai Kokugo Jiten* adalah sebagai berikut:

枝の先に時を定めて開く物。多くは、きれいな色といいにおいを持ち、他と識別される。(Kyouzuke, 1997:1135)

Sejenis tanaman yang sangat mudah dibedakan karena bau dan warnanya sangat beragam.

Secara konotasi kata 花 yang memiliki arti “bunga” dapat dimaknai indah. Sehingga pada penggalan lirik di atas secara konotasi dapat dimaknai bahwa tak peduli sampai kapan pun waktunya, perasaannya akan selalu indah dan tak akan berubah.

Sesuai dengan tema lagu *Jojoushi*, pada lirik lagu di atas menggambarkan perasaan cinta penyair pada kekasihnya. Perasaan cinta tersebut merupakan perasaan yang tulus dan sejati. Penyair memiliki keyakinan bahwa perasaan cintanya tidak akan berubah sampai kapanpun, akan selalu mencintai kekasihnya dan cintanya akan selalu indah.

(2) 奏で合う言葉は心地良い旋律

君が側にいるだけでいい

Kata-kata yang kita saling mainkan ini adalah melodi menyenangkan

Yang kuinginkan hanya berada di **sampingmu**

Pada penggalan lirik di atas, diksi ditemukan pada kata 側 (*soba*) yang memiliki arti “samping”. Secara denotasi kata 側 menurut *Shinmeikai Kokugo Jiten* adalah sebagai berikut:

空間の隔たりが無いこと。(Kyouzuke, 1997:819)

Tidak ada jarak diantaranya.

Secara konotasi kata 側 yang memiliki arti “samping” dapat dimaknai dekat; bersama. Sehingga pada kalimat 君が側にいるだけでいい yang memiliki arti

“yang kuinginkan hanya berada di sampingmu” secara konotasi dapat dimaknai “yang kuinginkan hanya bersama dirimu”.

Sesuai dengan tema lagu tersebut, pada lirik lagu di atas menggambarkan perasaan cinta yang menggebu-gebu. Perasaan saling mencintai yang membuat bahagia dan merasa nyaman, sehingga ingin selalu bersama.

(3) 微笑んだ瞳を無くさないためなら

たとえ星の瞬きが見えない夜も

Agar aku tak kehilangan **senyuman** matamu

Bahkan jika bintang yang berkerlap-kerlip di malam hari tak terlihat

Pada penggalan lirik di atas, diksi ditemukan pada kata 微笑んだ (*hohoenda*) yang memiliki arti “senyuman. Secara denotasi kata 微笑んだ menurut *Shinmeikai Kokugo Jiten* adalah sebagai berikut:

にっこり笑う。(Kyousuke, 1997: 1302)

Tawa yang lebar.

Secara konotasi kata 微笑んだ yang memiliki arti “senyuman” dapat dimaknai kebahagiaan. Sehingga pada kalimat 微笑んだ瞳を無くさないためなら yang memiliki arti “agar aku tak kehilangan senyuman matamu” secara konotasi dapat dimaknai “agar kau tetap bahagia”.

Sesuai dengan tema lagu tersebut, pada lirik lagu di atas menggambarkan perasaan cinta yang tulus pada kekasihnya. Penyair merasa bahagia ketika kekasihnya bahagia, sehingga ingin selalu berusaha membuat kekasihnya bahagia. Bahkan rela melakukan apapun untuk membuat kekasihnya bahagia.

(4) 夢なら夢のままで構わない

愛する輝きに溢れ 明日へ向かう

喜びは真実だから

Jika ini mimpi, biarkan tetap mimpi

Aku akan hadapi **kilau** cinta hari esok

Karena aku percaya pada kebahagiaan

Pada penggalan lirik di atas, diksi ditemukan pada kata 輝き (*kagayaki*) yang memiliki arti “kilau”. Secara denotasi kata 輝き menurut *Shinmeikai Kokugo Jiten* adalah sebagai berikut:

まぶしい光が連続的にその物から出て、美しく（あたりが明るく）見える。(Kyouusuke, 1997:224)

Cahaya yang bersinar terang dan terus keluar dari suatu benda, terlihat indah.

Secara konotasi kata 輝き yang memiliki arti “kilau” dapat dimaknai indah. Sehingga pada kalimat 愛する輝きに溢れ 明日へ向かう yang memiliki arti “aku akan hadapi kilau cinta hari esok” secara konotasi dapat dimaknai “aku akan hadapi cinta yang indah hari esok”.

Sesuai dengan tema lagu tersebut, pada lirik lagu di atas menggambarkan perasaan cinta yang indah. Perasaan cinta yang begitu indah sehingga penyair merasa apa yang dirasakannya adalah mimpi dan tak ingin bangun dari mimpi indahnya. Penyair percaya bahwa cintanya di hari esok akan selalu bahagia.

3.1.4 Lirik Lagu My Dear

さあ愛を探して見てごらん

深い森の向こうへと

(real love, my dear, is not for sale.)

ずっと目を凝らしても僕は

見つけられなかったけど...

(real love, my dear, is hard to find.)

聞いて 世界中が過ちに穢れていても

君へつないだ手はいつまでも離さないから

それだけは信じて良いよ

やっと手を伸ばして掴んだ 嬉しくて抱きしめた

(real faith, my dear, is far too fake.)

それはとても儚くて すぐに枯れて腐ったよ

(real faith, my dear, is just a dream.)

いつか世界中が喜びとめぐり逢う頃

君と出会えてたら途切れない悲しみなんて

決して見せなかったのに

Where can it be, in my heart.

聞いて 世界中が過ちに穢れていても

君へつないだ手はいつまでも離さないから

たとえこの想いさえ...嘘に思われても

君への輝きはいつまでも降り注いでる

それだけは信じて良いよ

(Sumber: <https://furahasekai.net>)

Lirik lagu *My Dear* merupakan salah satu lirik lagu dalam album *Awake* yang bertema percintaan. Lirik lagu ini menceritakan bahwa cinta sejati merupakan hal yang tidak mudah untuk ditemukan.

Pada lirik lagu *My Dear* tersebut peneliti menemukan beberapa pemakaian diksi, berikut analisisnya:

さあ愛を探して見てごらん

深い森の向こうへと

Wahai, mohon lihat, mari cari **cinta**

di seberang hutan gelap

Pada penggalan lirik di atas, diksi ditemukan pada kata 愛 (*ai*) yang memiliki arti “cinta”. Secara denotasi kata 愛 menurut *Shinmeikai Kokugo Jiten* adalah sebagai berikut:

個人の立場や利害にとらわれず、広く身のまわりのものすべての存在価値を認め、最大限に尊重して行きたいと願う、人間本来の暖かな心情。(Kyouusuke, 1997:2)

Suatu perasaan hangat yang ingin merangkul seluruh nilai yang ada tanpa memandang status atau derajat.

Secara konotasi kata 愛 yang memiliki arti “cinta” dapat dimaknai orang yang disukai; orang yang disayangi; kekasih. Sehingga kalimat 愛を探して yang memiliki arti “mari cari cinta” secara konotasi dapat dimaknai mencari kekasih hati.

Sesuai dengan tema lagu *My Dear*, pada lirik lagu di atas menggambarkan bahwa untuk mencari kekasih hati tidaklah mudah. Butuh perjuangan dan pengorbanan untuk mendapatkan kekasih sejati.

3.2 Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk mempengaruhi penyimak dan pembaca. Gaya bahasa dibagi menjadi empat kelompok, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

3.2.1 Lirik Lagu Trust

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Pada lirik lagu *Trust* ditemukan empat jenis gaya bahasa yang termasuk dalam gaya bahasa perbandingan, sebagai berikut:

a. Gaya Bahasa Perumpamaan (Simile)

Come into the light その言葉を信じてもいいの?

Come into the light きっと夢のような世界 into the light

Datanglah menuju cahaya, bisakah kupercayai kata-katamu?

Datanglah menuju cahaya, pasti dunia **seperti** mimpi, menuju cahaya

Pada penggalan lirik di atas ditemukan gaya bahasa perumpamaan, yaitu perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Penggunaan gaya bahasa perumpamaan di atas ditandai dengan pemakaian kata penghubung ような(*youna*) yang artinya “seperti”. Pada kalimat “come into the light きっと夢のような世界 into the light” yang artinya

“datanglah menuju cahaya, pasti dunia seperti mimpi, menuju cahaya”, yang dibandingkan adalah kata 世界(*sekai*) yang artinya “dunia” dengan kata 夢 (*yume*) yang artinya “mimpi”. Pengarang memiliki anggapan bahwa “dunia” dan “mimpi” merupakan sesuatu yang sama atau hampir sama, dengan kata lain “dunia” memiliki ciri atau sifat yang hampir sama dengan “mimpi”. Arti kata 夢 menurut *Shinmeikai Kokugo Jiten* adalah sebagai berikut:

睡眠中に生活経験のごとく生起して目覚めると同時にはかなく消える、一種の幻覚。(Kyouzuke, 1997:1433)

Semacam halusinasi yang dilihat pada saat tidur dan berakhir saat terbangun.

Dalam penggalan kalimat “come into the light” dapat dimaknai “datanglah menuju jalan kebenaran”. Sehingga pada kalimat “come into the light きっと夢のような世界 into the light” menggambarkan keraguan penyair bahwa dunia menuju jalan kebenaran hanya ada dalam angan-angan saja.

Pada lirik lagu di atas menggambarkan ajakan atau seruan perdamain. Pada kalimat “datanglah menuju cahaya”, penyair mengajak agar manusia menghentikan perselisihan dan kemudian menuju dunia yang terang atau dunia yang damai. Namun dalam lirik lagu tersebut penyair merasa ragu apabila dunia bisa menjadi damai seperti harapannya.

b. Gaya Bahasa Metafora

Come into the light 争いの炎は消えたよね?

Come into the light きっと夢のような世界 into the light

Come into the light I'm here

Datanglah menuju terang, kapankah **api perang** melenyap?

Datanglah menuju terang, pasti dunia seperti mimpi, menuju terang

Datanglah menuju terang, aku di sini

Pada penggalan lirik di atas terdapat gaya bahasa metafora, yaitu gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi. Pada kalimat 争いの炎は消えたよね yang artinya “kapankah api perang melenyap”, secara tidak langsung membandingkan kata 炎 (*honoo*) yang memiliki arti “api” dengan kata 争い (*araso*) yang memiliki arti “perang; konflik”. Arti kata 炎 menurut *Shinmeikai Kokugo Jiten* adalah sebagai berikut:

ろうそく.ガスなどが燃え立つ時に揺れ動いて見える、火の先端部。安定した場合は、毛筆の先端に似る。怒り.ねたみなどの激情の意にも用いられる。(Kyoussuke, 1997, 1301)

Bagian ujung api yang bergoyang-goyang seperti di lilin dan terlihat seperti kuas saat diam. Biasa digunakan untuk mengekspresikan marah dan cemburu.

Kata 争いの炎 yang memiliki arti “api perang” tersebut dapat dimaknai suasana perang yang sedang genting atau memanas.

Pada lirik lagu di atas menggambarkan suasana perselisihan. Perselisihan yang sedang memuncak atau panas sehingga penyair menyerukan kalimat “datanglah menuju cahaya”. Kalimat tersebut memiliki tujuan agar perselisihan segera usai dan kehidupan menjadi damai.

c. Gaya Bahasa Personifikasi

(1) 満たした水辺に響く 誰かの呼んでる声

静かな眠りの途中 闇を裂く天の雫

Suara seseorang menyeru di tepian air penuh

Di tengah-tengah tidur tenang, tetes surga **merobek** kegelapan

Pada penggalan lirik di atas, ditemukan gaya bahasa personifikasi atau penginsanan, karena melekatkan sifat insani pada benda tak bernyawa. Kalimat 静かな眠りの途中 闇を裂く天の雫 yang berarti “di tengah-tengah tidur tenang, tetes surga merobek kegelapan”, terdapat kata 裂く (*saku*) yang memiliki arti “merobek” merupakan kata kerja atau suatu kegiatan yang pada umumnya melekat pada benda bernyawa. Pada kalimat tersebut kata merobek melekat pada kata 天の雫 (*ten no shizuku*) yang memiliki arti “tetes surga” yang merupakan benda abstrak. Lirik tersebut menggambarkan bahwa dalam kesedihan atau kesusahan datang sesuatu yang indah atau menyenangkan sehingga hilang semua kesedihan.

Pada lirik lagu di atas menggambarkan datangnya sebuah anugerah saat terjadinya perselisihan. Dalam keadaan yang suram saat perselisihan, datang sesuatu hal baik atau indah yang dapat merubah keadaan menjadi lebih baik.

(2) 手招く 光のらせん その向こうにも

穏やかな未来があるの?

Di lingkaran cahaya yang **melambai** di seberangmu sana

Adakah masa depan yang damai tinggal?

Pada penggalan lirik di atas juga ditemukan gaya bahasa personifikasi atau penginsanan. Pada kalimat 手招く 光のらせん その向こうにも yang artinya di “lingkaran cahaya yang melambai di seberangmu sana”, terdapat kata 手招く (*temaneku*) yang memiliki arti “melambai” merupakan kata kerja atau suatu kegiatan yang pada umumnya melekat pada benda bernyawa. Pada kalimat

tersebut kata melambai melekat pada kata 光のらせん(*hikari no rasen*) yang memiliki arti “lingkaran cahaya” yang merupakan benda abstrak. Pada penggalan lirik di atas menggambarkan seseorang yang diperlihatkan petunjuk namun masih menyimpan rasa keraguan.

Pada lirik lagu di atas petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agar perselisihan segera berakhir. Namun penyair menyimpan keraguan bahwa petunjuk tersebut benar dan perdamaian akan tercipta.

(3) Come into the light 遥かな優しさに出会えるの?

Come into the light 喜びに抱かれて眠れるの?

Datanglah menuju terang, bisakah berjumpa di kelembutan jauh itu

Datanglah menuju terang, bisakah terlelap **dipeluk** kebahagiaan

Pada penggalan lirik di atas juga ditemukan gaya bahasa personifikasi atau penginsanan. Pada kalimat come into the light 喜びに抱かれて眠れるの yang artinya “datanglah menuju terang, bisakah terlelap dipeluk kebahagiaan”, terdapat kata 抱かれて(*dakarete*) yang memiliki arti “dipeluk” merupakan kata kerja atau suatu kegiatan yang pada umumnya melekat pada benda bernyawa. Pada kalimat tersebut kata dipeluk melekat pada kata 喜び (*yorokobi*) yang memiliki arti “kebahagiaan” yang merupakan benda abstrak. Dalam lirik tersebut kebahagiaan seolah-olah seperti makhluk hidup yang dapat melakukan tindakan memeluk. Penggalan lirik tersebut menggambarkan seseorang yang ingin merasakan kebahagiaan sehingga bisa tidur dengan tenang.

Pada lirik lagu di atas menggambarkan suasana pada saat perselisihan. Dalam perselisihan tidak bisa merasakan ketenangan bahkan ketika sedang tidur

sekalipun. Sehingga dalam lirik lagu tersebut berisi harapan agar perselisihan segera usai, agar dapat merasakan kebahagiaan dan dapat tidur dengan rasa tenang.

d. Gaya Bahasa Antitesis

冷たい光の扉 その向こうにも

悲しくない未来があるの?

Pintu **cahaya** yang **dingin** di seberangmu sana

Adakah masa depan tanpa kesedihan yang tinggal?

Pada penggalan lirik di atas ditemukan gaya bahasa antitesis, merupakan sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Pada kalimat 冷たい光の扉 その向こうにも yang artinya “pintu cahaya yang dingin di seberangmu sana”, terlihat adanya perbandingan antara dua antonim. Kata 光 (*hikari*) memiliki makna yang berlawanan dengan kata 冷たい (*tsumetai*).

Arti kata 光 menurut *Shinmeikai Kokugo Jiten* adalah sebagai berikut:

太陽、星、電灯、ホタルなどから発せられて目に明るく（まぶしく）感じられるもの。（Kyousuke, 1997:1167）

Sesuatu yang terlihat terang di mata yang dipancarkan oleh matahari, bintang, lampu, dan kunang-kunang.

Pada umumnya cahaya memberikan kehangatan bagi yang dikenainya, seperti cahaya matahari dan cahaya lampu. Sehingga jika pada lirik di atas cahaya dianggap sesuatu yang dingin, maka tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

Pada lirik lagu di atas menggambarkan adanya petunjuk agar perselisihan segera berakhir. Namun petunjuk tersebut terlihat semu sehingga penyair merasa ragu bahwa petunjuk tersebut dapat membawa pada perdamaian.

2. Gaya Bahasa Pertentangan

Pada lirik lagu *Trust* hanya ditemukan satu jenis gaya bahasa yang termasuk dalam gaya bahasa pertentangan, sebagai berikut:

a. Gaya Bahasa Hiperbola

こぼれる涙も知らず 鼓動に守られてる

優しい調べの中を このまま泳いでたい

Tak kusadari **air mata tumpah**, terlindungi degup jantung

Biar saja ingin kuberenah di tengah nada lembut ini

Pada penggalan lirik di atas ditemukan gaya bahasa hiperbola, yaitu sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Pada kalimat *こぼれる涙も知らず 鼓動に守られてる* yang artinya “tak kusadari air mata tumpah, terlindungi degup jantung”, terdapat kata *こぼれる* yang memiliki arti “tumpah”. Kata tumpah tersebut melekat pada kata *涙*(*namida*) yang memiliki arti “air mata”. Pada umumnya untuk mengungkapkan air keluar dari mata menggunakan ungkapan “air mata menetes”, namun pada lirik tersebut menggunakan ungkapan “air mata tumpah”. Kata “tumpah” yang digunakan pada lirik tersebut terkesan berlebihan, namun tujuannya adalah untuk memberikan penekanan membuat kesan yang lebih dalam.

Pada lirik lagu di atas menggambarkan kepedihan saat terjadi perselisihan. Kalimat “air mata tumpah” yang terkesan berlebihan tersebut, mampu menjelaskan betapa dalamnya kepedihan saat terjadi perselisihan.

3. Gaya Bahasa Perulangan

Pada lirik lagu *Trust* hanya ditemukan satu jenis gaya bahasa yang termasuk dalam gaya bahasa perulangan, sebagai berikut:

a. Gaya Bahasa Anafora

Come into the light その言葉を信じてもいいの?

Come into the light きっと夢のような世界 into the light

Come into the light 遥かな優しさに出会えるの?

Come into the light 喜びに抱かれて眠れるの?

Come into the light 争いの炎は消えたよね?

Come into the light きっと夢のような世界 into the light

Come into the light I'm here

Datanglah menuju cahaya, bisakah kupercayai kata-katamu?

Datanglah menuju cahaya, pasti dunia bagai mimpi, menuju terang

Datanglah menuju cahaya, bisakah bersua di kelembutan jauh itu

Datanglah menuju cahaya, bisakah terlelap dipeluk kebahagiaan

Datanglah menuju cahaya, kapankah api perang melenyap?

Datanglah menuju cahaya, pasti dunia bagai mimpi, menuju cahaya

Datanglah menuju cahaya, aku di sini

Pada penggalan lirik di atas ditemukan gaya bahasa anafora, yaitu gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat. Kalimat “come into the light” yang memiliki arti “datanglah menuju cahaya”, diulang pada setiap kalimat sebanyak tujuh kali secara berturut-turut. Penggunaan gaya bahasa tersebut selain untuk memperindah lirik juga bertujuan

untuk memberikan penekanan pada kalimat “datanglah menuju cahaya”, pengarang berharap pendengar akan memahami makna yang ada di dalam kalimat tersebut. Kalimat “come into the light” yang memiliki arti “datanglah menuju cahaya” dapat dimaknai “datanglah menuju jalan kebenaran”.

Pada lirik lagu di atas menggambarkan seruan perdamaian. Kalimat “datanglah menuju cahaya” diulang pada setiap kalimat sebanyak tujuh kali. Maksud dari kalimat tersebut adalah agar perselisihan segera berakhir dan kehidupan menjadi damai.

3.2.2 Lirik Lagu Hoshizora

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Pada lirik lagu *Hoshizora* ditemukan tiga jenis gaya bahasa yang termasuk dalam gaya bahasa perbandingan, sebagai berikut:

a. Gaya Bahasa Metafora

ねえ 穏やかな笑顔の君が居る

写真の中駆け出して行きたいな

Hei, akan lebih baik jika aku bisa masuk ke dalam foto dimana kau

tersenyum lembut

Pada penggalan lirik di atas terdapat gaya bahasa metafora, yaitu gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi. Pada kalimat di atas ditemukan penggunaan suatu indera yang dikenakan pada indera yang lain, yaitu pada kata 穏やかな笑顔 yang artinya “tersenyum lembut”. Menurut Hermintoyo, simbol “senyuman” dalam metafora sering dipakai dalam

mengungkapkan harapan, kebahagiaan, keramahan (2014:37). Sedangkan kata “lembut” mengkongkritkan kehalusan, rasa nikmat, menyenangkan (Hermintoyo, 2014:69). Penggalan lirik di atas menggambarkan betapa bahagia dan nikmat kehidupan seseorang pada masa lalu, sehingga ingin kembali pada masa lalu. Jadi secara tidak langsung pengarang membandingkan kehidupan sekarang dan masa lalu.

Pada lirik lagu di atas menggambarkan masa lalu yang indah dan damai. Melihat keadaan yang menyedihkan karena adanya perselisihan, penyair merasa ingin kembali pada masa lalu, yaitu masa lalu yang indah bersama seseorang dalam hidupnya. Perselisihan yang terjadi membuat penyair kehilangan seseorang dalam hidupnya.

b. Gaya Bahasa Personifikasi

(1) 揺らめく陽炎は夢の跡

闇を恐れて眠り行く街

Kabut berkilauan yang tersisa dari mimpi

Kotapun tertidur karena takut kegelapan

Pada penggalan lirik di atas, terdapat gaya bahasa personifikasi atau penginsanan, karena melekatkan sifat insani pada benda tak bernyawa. Kalimat 闇を恐れて眠り行く街 yang berarti “kotapun tertidur karena takut kegelapan”, terdapat kata 眠り (*nemuri*) yang memiliki arti “tertidur” merupakan kata kerja atau suatu kegiatan yang pada umumnya melekat pada benda bernyawa dan kata 恐れて (*osorete*) yang memiliki arti “takut” merupakan sifat insani yang pada umumnya melekat pada benda bernyawa. Pada lirik tersebut kata 街 (*machi*) yang

artinya “kota” (benda tak bernyawa) seolah-olah seperti manusia yang dapat melakukan kegiatan tidur dan dapat merasakan rasa takut. Penggunaan gaya bahasa personifikasi pada lirik tersebut bertujuan untuk memberikan kesan yang lebih mendalam bagi pendengarnya.

Pada lirik lagu di atas menggambarkan keadaan kota yang masyarakatnya merasa takut atau cemas karena perselisihan yang sedang terjadi. Dalam lirik lagu tersebut tidak diketahui perselisihan yang terjadi merupakan antar suku, ras, agama, ataupun bangsa. Namun dalam lirik lagu tersebut tergambar jelas bahwa perselisihan yang terjadi merupakan perselisihan yang besar sehingga berdampak bagi masyarakat luas.

(2) 小さな喜びは瓦礫の上

星を見る僕は此処で生まれた

Sedikit kebahagiaan di atas puing

Aku melihat **bintang-bintang lahir** di sini

Pada penggalan lirik di atas juga ditemukan gaya bahasa personifikasi atau penginsanan. Pada kalimat 星を見る僕は此処で生まれた yang artinya “aku melihat bintang-bintang lahir di sini”, terdapat kata 生まれた (*umareta*) yang memiliki arti “lahir” merupakan sifat insani yang pada umumnya melekat pada benda bernyawa. Menurut KBBI, “lahir” adalah keluar dari kandungan; muncul di dunia atau masyarakat (2013:771). Kata 星 (*hoshhi*) yang memiliki arti “bintang” pada lirik di atas, seolah-olah seperti makhluk hidup yang keberadaannya melalui proses lahir. Sama halnya dengan penggunaan gaya bahasa personifikasi pada lirik

sebelumnya, pada lirik ini juga bertujuan untuk memberikan kesan yang lebih mendalam bagi pendengarnya.

Pada lirik lagu di atas menggambarkan sebuah harapan. Dalam perselisihan yang terjadi, meski semua sudah hancur namun penyair melihat masih ada harapan. Penyair merasa ada harapan baru yang indah, yaitu dunia yang damai tanpa perselisihan.

c. Gaya Bahasa Antitesis

ねえ 降りそそぐ夜空が綺麗だよ
いつの日か君にも見せたいから
目覚めたら変わっていると良いな
争いの終わった世界へと

Hei, langit **malam** yang **cerah** ketika **hujan**

Aku ingin menunjukkan kepadamu suatu hari nanti,

Akan lebih baik ketika aku terbangun dunia ini berubah dan perselisihan pun berakhir

Pada penggalan lirik di atas ditemukan gaya bahasa antitesis, yaitu sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Pada kalimat *ねえ 降りそそぐ夜空が綺麗だよ* yang artinya “hei langit malam yang cerah ketika hujan”, terlihat jelas adanya perbandingan antara dua antonim. Kata “malam” dan “hujan” memiliki makna yang berlawanan dengan kata “cerah”. Menurut KBBI, kata “malam” berarti waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit (2013:866), sedangkan kata “hujan” memiliki arti titik-titik air

yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan (2013:509). Secara makna, kata “malam” menggambarkan kegelapan dan kata “hujan” erat kaitannya dengan mendung (tidak cerah). Dua kata tersebut berlawanan dengan kata “cerah”, yang menurut KBBI memiliki arti terang. Dalam lirik tersebut menjelaskan bahwa dalam kesulitan pun pasti masih ada harapan (sesuatu yang lebih baik).

Pada lirik lagu tersebut menggambarkan bahwa dalam perselisihan yang terjadi, masih ada sesuatu yang bisa diharapkan. Bagaimanapun perselisihan tersebut, pasti suatu saat akan ada perdamaian.

2. Gaya Bahasa Pertautan

Pada lirik lagu *Hoshizora* hanya ditemukan satu jenis gaya bahasa yang termasuk dalam gaya bahasa pertautan, sebagai berikut:

a. Gaya Bahasa Sinekdoke

ねえ 鮮やかな夢見る世界へと 目覚めたら変わっていると良いな

Hei, akan lebih baik jika saat aku terbangun di mimpiku **dunia** telah berubah

Pada penggalan lirik di atas ditemukan gaya bahasa sinekdoke, menurut Moeliono sinekdoke ialah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau sebaliknya. Pada kalimat ねえ 鮮やかな 夢見る世界へと 目覚めたら変わっていると良いな yang artinya “hei, akan lebih baik jika saat aku terbangun di mimpiku dunia telah berubah”, ditemukan gaya bahasa sinekdoke pada kata 世界 yang artinya “dunia”. Kata “dunia” pada lirik tersebut menyebutkan nama keseluruhan sebagai pengganti sebagian. Menurut KBBI “dunia” adalah bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di

atasnya (2013:347). Pada lirik tersebut dunia yang dimaksud bukanlah segala sesuatu yang terdapat di atas bumi, melainkan keadaan atau kehidupan penyair. Jadi maksud pada penggalan lirik di atas adalah penyair berharap saat terbangun dari mimpi, keadaan sudah berubah menjadi lebih baik. Secara tidak langsung penyair menjelaskan bahwa keadaan atau kehidupan yang sekarang dijalani terasa begitu sulit atau menyakitkan, sehingga berharap keadaan berubah menjadi baik setelah terbangun dari mimpi. Penggunaan gaya bahasa sinekdoke pada lirik lagu tersebut memberikan efek tertentu bagi pendengarnya.

Pada lirik lagu di atas menggambarkan betapa pedihnya kehidupan yang sedang dialami, yaitu hidup dalam keadaan yang sedang terjadi perselisihan. Penyair berangan-angan semua yang terjadi hanyalah mimpi, sehingga ketika bangun dari tidur maka semua sudah berubah, dan dunia nyata yang diharapkan adalah dunia yang damai.

3.2.3 Lirik Lagu Jojoushi

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Pada lirik lagu *Jojoushi* ditemukan tiga jenis gaya bahasa yang termasuk dalam gaya bahasa perbandingan, sebagai berikut:

a. Gaya Bahasa Perumpamaan (Simile)

(1) 季節は色を変えて 幾度巡ろうとも

この気持ちは枯れない花のように

Tak peduli berapa kali warna musim berubah

Perasaan ini seperti bunga yang tidak layu

Pada bait di atas ditemukan penggunaan gaya bahasa perumpamaan, yaitu perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Penggunaan gaya bahasa perumpamaan di atas ditandai dengan pemakaian kata penghubung ように yang artinya “seperti”. Pada kalimat この気持ちは枯れない花のように yang artinya “perasaan ini seperti bunga yang tidak layu”, yang dibandingkan adalah kata 気持ち (*kimochi*) yang artinya “perasaan” dengan kata 花 (*hana*) yang artinya “bunga”. Penyair memiliki anggapan bahwa perasaan dan bunga merupakan sesuatu yang sama atau hampir sama, dengan kata lain perasaan memiliki ciri atau sifat yang hampir sama dengan bunga. Menurut KBBI, “bunga” adalah bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya. Dalam lirik tersebut maksud yang ingin disampaikan adalah perasaan yang akan tetap sama dan akan selalu indah.

Pada lirik lagu di atas menggambarkan perasaan cinta penyair pada kekasihnya. Perasaan cinta tersebut merupakan perasaan yang tulus dan sejati. Penyair memiliki keyakinan bahwa perasaan cintanya tidak akan berubah sampai kapanpun, akan selalu mencintai kekasihnya dan cintanya akan selalu indah.

(2) 降り注ぐ木漏れ日のように君を包む

それは僕の強く変わらぬ誓い

Aku akan mendekapmu **seperti** sinar mentari yang jatuh melalui daun

Ini adalah sumpahku padamu, tak akan berubah

Gaya bahasa perumpamaan juga ditemukan pada penggalan lirik di atas. Penggunaan gaya bahasa perumpamaan di atas ditandai dengan pemakaian kata penghubung ように yang artinya “seperti”. Pada kalimat 降り注ぐ木漏れ日の

ように君を包む yang artinya “aku akan mendekapmu seperti sinar mentari yang jatuh melalui daun”, yang dibandingkan adalah kata 包む yang memiliki arti “mendekap” dengan kata 日 yang memiliki arti “sinar mentari”. Penyair memiliki anggapan bahwa “mendekap” dan “sinar mentari” merupakan sesuatu yang sama atau hampir sama, dengan kata lain mendekap memiliki ciri atau sifat yang hampir sama dengan sinar mentari. Ciri yang sama yang dimiliki oleh kata “mendekap” dan kata “sinar menari” adalah “kehangatan”. Dalam penggalan lirik tersebut maksud yang ingin disampaikan adalah mendekap seperti kehangatan yang diberikan sinar mentari.

Pada lirik lagu di atas menggambarkan rasa cinta yang tulus. Apabila sinar matahari memberikan kehangatan, maka pada lirik tersebut rasa cinta yang dapat memberikan kenyamanan.

(3) 残されて悲しい記憶さえそっと君は和らげてくれるよ

はしゃぐように懐いた柔らかな風に吹かれて

靡く鮮やかな君が僕を奪う

Kau dengan lembut meredakanku dari kenangan sedih yang tersisa, oh

Seperti bersenda gurau, tertiuip dalam angin lembut

Menggetarkan hidup dan membawa kita pergi

Pada penggalan lirik di atas juga terdapat gaya bahasa perumpamaan atau simile. Penggunaan gaya bahasa perumpamaan di atas ditandai dengan pemakaian kata penghubung ように yang artinya “seperti”. Pada kalimat はしゃぐように 懐いた 柔らかな風に吹かれて yang artinya “seperti bersenda gurau, tertiuip dalam angin lembut”. Penggalan lirik di atas menggambarkan perasaan bahagia

seseorang karena ada yg mampu menghilangkan kesedihannya dengan mengajaknya bersenda gurau.

Pada lirik lagu di atas menggambarkan bahwa rasa cinta mampu membuat penyair melupakan kenangannya yang menyedihkan atau kurang baik.

b. Gaya Bahasa Metafora

微笑んだ瞳を無くさないためなら

たとえ星の瞬きが見えない夜も

Agar aku tak kehilangan **senyuman matamu**

Bahkan jika bintang yang berkerlap-kerlip di malam hari tak terlihat

Pada penggalan lirik di atas terdapat gaya bahasa metafora, yaitu gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi. Pada kalimat di atas ditemukan penggunaan suatu indera yang dikenakan pada indera yang lain, yaitu pada kata 微笑んだ瞳 yang artinya “senyuman mata”. Kata “senyum” menurut KBBI adalah gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukkan rasa senang, gembira, suka, dsb dengan mengembungkan bibir sedikit (2013:1277). Menurut Hermintoyo, simbol “senyuman” dalam metafora sering dipakai dalam mengungkapkan harapan, kebahagiaan, keramahan (2014:37). Pada umumnya kata senyuman dikenakan pada bibir, namun pada lirik tersebut dikenakan pada mata. Hal tersebut membuat kesan yang berbeda bagi pendengarnya sekaligus menambah nilai estetika. Makna dari senyuman mata adalah kebahagiaan yang terpancar dari mata.

Pada lirik lagu di atas menggambarkan perasaan cinta yang tulus pada kekasihnya. Penyair merasa bahagia ketika kekasihnya bahagia, sehingga ingin

selalu berusaha membuat kekasihnya bahagia. Bahkan rela melakukan apapun untuk membuat kekasihnya bahagia.

c. Gaya Bahasa Personifikasi

季節は色を変えて 幾度巡ろうとも

この気持ちは枯れない 花のように 揺らめいて

君を想う

Tak peduli berapa kali warna musim berubah

Perasaan ini akan selalu **bergoyang seperti bunga** yang tak layu

Memikirkanmu

Pada penggalan lirik di atas, terdapat gaya bahasa personifikasi atau penginsanan, karena melekatkan sifat insani pada benda tak bernyawa. Kalimat この気持ちは枯れない 花のように 揺らめいて yang memiliki arti “perasaan ini akan selalu bergoyang seperti bunga yang tak layu”, terdapat kata 揺らめいて yang berarti “bergoyang” merupakan kata kerja atau kegiatan yang pada umumnya melekat pada benda bernyawa. Dalam hal ini yang dimaksudkan hanyalah untuk benda bernyawa yang dapat bergerak, tidak berlaku untuk tumbuhan. Pada lirik tersebut kata bergoyang ditujukan untuk kata 花 yang berarti “bunga”, seolah-olah bunga dapat bergoyang seperti halnya manusia. Jika kita perhatikan bunga (tumbuhan) memang terlihat seperti bergoyang, namun bukan bunga yang bergerak atau bergoyang, melainkan angin yang membuat bunga menjadi bergerak atau bergoyang. Penggunaan gaya bahasa personifikasi tersebut memberikan kesan yang lebih mendalam dan memperindah lirik lagu tersebut.

Pada lirik lagu di atas menggambarkan perasaan cinta penyair pada kekasihnya. Perasaan cinta tersebut merupakan perasaan yang tulus dan sejati. Penyair memiliki keyakinan bahwa perasaan cintanya tidak akan berubah sampai kapanpun, akan selalu mencintai kekasihnya dan cintanya akan selalu indah.

3.2.4 Lirik Lagu My Dear

1. Gaya Bahasa Perbandingan

Pada lirik lagu My Dear hanya ditemukan satu jenis gaya bahasa yang termasuk dalam gaya bahasa perbandingan, sebagai berikut:

a. Gaya Bahasa Antitesis

いつか世界中が喜びとめぐり逢う頃

君と出会えてたら途切れない悲しみなんて

決して見せなかったのに

Suatu saat nanti, kala seisi bumi bersua **suka cita**

Jika bertemu denganmu, takkan pernah kuperlihatkan

kepedihan yang tak patah ini

Pada penggalan lirik di atas ditemukan gaya bahasa antitesis, yang menurut Ducrot dan Todorov merupakan sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Pada bait di atas ditemukan dua kata yang memiliki makna berlawanan, yaitu kata 喜び (*yorokobi*) yang artinya “suka cita” dengan kata 悲しみ (*kanashimi*) yang artinya “kepedihan”. Pada bait tersebut

menggambarkan seseorang yang ingin menjaga perasaan kekasihnya sehingga menyimpan kesedihannya sendirian.

Pada lirik lagu di atas menggambarkan rasa cinta pada kekasih. Penyair ingin selalu membuat kekasihnya bahagia, sehingga ketika penyair bersedih tidak ingin berbagi kesedihannya.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Diksi dan gaya bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam lirik lagu. Pemilihan kata yang tepat dan penggunaan gaya bahasa yang indah akan memberikan kesan bagi pendengarnya. Pada penelitian ini lirik lagu yang dipilih terbagi menjadi dua tema, yaitu lirik lagu berjudul *Trust* dan *Hoshizora* yang bertemakan perselisihan, dan lirik lagu berjudul *Jojoushi* dan *My Dear* yang bertemakan percintaan. Berikut hasil analisis diksi pada lirik lagu L'Arc~en~Ciel dalam album *Awake*:

Tema Lagu	Judul Lagu	Diksi/Makna Konotatif	Total
Perselisihan	Trust	4	10
	Hoshizora	6	
Percintaan	Jojoushi	6	7
	My Dear	1	
Total			17

Tabel 4.1 Hasil analisis diksi

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada lirik lagu bertema perselisihan ditemukan diksi lebih banyak dibandingkan dengan lirik lagu bertema percintaan. Pada lirik lagu bertema perselisihan ditemukan diksi sebanyak 10 dan pada lirik lagu bertema percintaan ditemukan diksi sebanyak 7. Hal tersebut karena pada lirik lagu bertema perselisihan, penyair meluapkan rasa sedih, marah, dan kecewa sehingga untuk mendapatkan efek tertentu dipakai banyak kata kiasan.

Berikut hasil analisis gaya bahasa pada lirik lagu L'Arc~en~Ciel dalam album *Awake* yang bertema perselisihan:

Kelompok Majas	Jenis Majas	Jumlah	Total
Perbandingan	Perumpamaan	1	10
	Metafora	2	
	Personifikasi	5	
	Antitesis	2	
Pertentangan	Hiperbola	1	1
Pertautan	Sinekdoke	1	1
Perulangan	Anafora	1	1
Total			13

Tabel 4.2 Hasil analisis gaya bahasa pada lirik lagu bertema perselisihan

Berikut hasil analisis gaya bahasa pada lirik lagu L'Arc~en~Ciel dalam album *Awake* yang bertema percintaan:

Kelompok Majas	Jenis Majas	Jumlah	Total
Perbandingan	Perumpamaan	3	6
	Metafora	1	
	Personifikasi	1	
	Antitesis	1	

Tabel 4.3 Hasil analisis gaya bahasa pada lirik lagu bertema percintaan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada lirik lagu bertema perselisihan ditemukan gaya bahasa lebih banyak dibandingkan dengan lirik lagu bertema percintaan. Pada lirik lagu bertema perselisihan ditemukan gaya bahasa sebanyak 13 dan pada lirik lagu bertema percintaan ditemukan gaya bahasa sebanyak 6. Hal tersebut karena pada lirik lagu bertema perselisihan meski berisi kritikan penyair pada keadaan yang terjadi, lirik lagunya tetap indah karena gaya bahasa yang digunakan.

Pada lirik lagu bertema perselisihan ditemukan semua kelompok gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Kelompok gaya bahasa yang paling dominan pada lirik lagu bertema perselisihan adalah kelompok gaya bahasa perbandingan, pada kelompok tersebut ditemukan empat jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, dan gaya bahasa antitesis. Gaya bahasa yang paling dominan pada lirik lagu bertema perselisihan adalah gaya bahasa personifikasi, yaitu ditemukan sebanyak 5.

Pada lirik lagu bertema percintaan hanya ditemukan satu kelompok gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perbandingan. Pada kelompok gaya bahasa perbandingan ditemukan empat jenis gaya bahasa yaitu gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, dan gaya bahasa antitesis. Gaya bahasa yang paling dominan pada lirik lagu bertema percintaan adalah gaya bahasa perumpamaan, yaitu ditemukan sebanyak 3.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada lirik lagu bertema perselisihan ditemukan diksi dan gaya bahasa yang lebih banyak serta beragam dibandingkan dengan lirik lagu bertema percintaan. Hal tersebut karena pada lirik lagu bertema perselisihan, penyair menuangkan perasaan sedih, marah, dan kecewa dengan keadaan, serta menyampaikan kritikan secara tidak langsung. Sehingga untuk mencapai pemahaman bagi pendengar dan memberikan efek estetis, perlu menggunakan pilihan kata yang tepat serta gaya bahasa yang beragam.

4.2 Saran

Pada penelitian ini objek material yang digunakan adalah lirik lagu L'Arc~en~Ciel dalam album *Awake*. Dalam album tersebut hanya diambil empat lirik lagu yang diteliti mengenai diksi dan gaya bahasa yang digunakan. L'Arc~en~Ciel merupakan salah satu band asal Jepang yang sangat populer dan memiliki banyak album lagu. Selain album *Awake*, masih banyak album lain yang belum pernah diteliti. Sehingga masih banyak lirik lagu L'Arc~en~Ciel yang bisa diteliti oleh peneliti selanjutnya. Selain itu lirik lagu juga bisa diteliti dengan kajian lain selain stilistika, misalnya saja kajian semiotika.